



Analisis Fraud Risk Management UMKM (Studi Kasus pada UMKM Mazaya Kota Malang)

Nuriyatul Mustofiyah^{1*}, Priska Septina Riantiningrum², Rafi Alfin Utama³
^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

*nuriyatul.mustofiyah.1904226@students.um.ac.id

Abstrak

UMKM telah mendukung kemajuan ekonomi yang ada di Indonesia, namun ada banyak hambatan yang tidak bisa dihindari oleh UMKM yaitu rendahnya kualitas SDM dalam bidang manajemen dan akuntansi. Hal tersebut menyebabkan risiko terjadinya kecurangan atau fraud menjadi lebih besar. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis manajemen risiko kecurangan yang ditemukan di UMKM Mazaya melalui model fraud triangle dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara secara semi terstruktur yang dilakukan terhadap pemilik usaha UMKM Mazaya. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab kecurangan yang dilakukan karyawan UMKM Mazaya, diantaranya adalah faktor tekanan (pressure), faktor kesempatan (opportunity) juga muncul disebabkan karena pengawasan (monitoring) yang kurang efektif. Berdasarkan ISO 31000 pada faktor kecurangan model fraud triangle, fraud yang terjadi di UMKM Mazaya masuk golongan rendah (low) dan sedang (medium) maka dari itu perlu adanya mitigasi risiko.

Kata Kunci: fraud triangle, risk management, UMKM.

Abstract

MSMEs have supported economic progress in Indonesia, but there are many obstacles that MSMEs cannot avoid, namely the low quality of human resources in the fields of management and accounting. This causes the risk of fraud or fraud to be greater. The purpose of this research is to analyze fraud risk management through the fraud triangle model using a qualitative case study approach. The type of data used in this study is primary data sourced from the results of unstructured interviews conducted with the owner of the Mazaya MSME business. The results showed that the factors causing the fraud committed by Mazaya MSME employees, including the pressure factor, the opportunity factor, also appeared due to ineffective monitoring. Based on ISO 31000 on the fraud triangle model of fraud, the fraud that occurred in Mazaya MSMEs is classified as low (low) and medium (medium), therefore risk mitigation is necessary.

Keywords: fraud triangle, risk management, MSMEs

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang semakin pesat, rupanya hal ini didorong dengan adanya usaha mikro kecil dan menengah atau yang sering disebut dengan UMKM (Kurniawan dkk, 2019). Pernyataan ini juga didukung oleh data dari Kementerian Koperasi UKM (2021) yang bersumber dari Kemenkeu (2021), menyatakan bahwa UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dan pada tahun 2020 UMKM sudah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 60,51% atau senilai dengan Rp 9.580 triliun dengan kemampuan menyerap 96,92% dari total tenaga kerja yang ada, serta mampu menghimpun 60,42% dari total investasi.

Meskipun kontribusi UMKM pada perekonomian masyarakat cukup besar, namun ada banyak hambatan yang tidak bisa dihindari oleh UMKM, seperti rendahnya kualitas SDM dalam

ilmu manajemen dan akuntansi (Febrianti dkk, 2021). Rendahnya penguasaan ilmu manajemen dan akuntansi dalam UMKM menyebabkan risiko terjadinya kecurangan menjadi lebih besar (Febrianti dkk, 2021).

Tindak kecurangan atau fraud selalu menjadi topik yang disorot oleh masyarakat dan menjadi perhatian penting dalam dunia bisnis (Wildan, 2021). The Institute of Internal Auditor (IIA) yang dikutip dari Palupi (2018) menyatakan bahwa fraud merupakan tindakan melanggar hukum dan terdapat unsur yang disengaja. Fraud dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi bagi pelaku yang melakukannya. Tindakan kecurangan yang dilakukan mampu membawa pengaruh yang cukup fatal bagi keuangan negara, atau keuangan organisasi, hancurnya reputasi, serta dampak negatif lainnya (Palupi, 2018).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindak kecurangan atau fraud, salah satunya adalah Fraud Triangle Theory. Dalam teori fraud triangle terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan fraud, yaitu adanya tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi (Wildan, 2021). Tindakan fraud yang dilakukan bertujuan untuk memberikan keuntungan secara pribadi. Menurut Wildan (2021) tekanan yang paling besar untuk mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan adalah tekanan ekonomi. Oleh sebab itu diperlukan sebuah metode pencegahan dan pendeteksian fraud yang dirasa efektif.

Menurut Angelina dan Sugiarti (2019) cara untuk melakukan pencegahan dan pendeteksian fraud dapat diwujudkan melalui fraud risk management. Tahapan dalam fraud risk management dalam melakukan pendeteksian tindak kecurangan melalui tahap prevention, detection, dan response melalui ketiga tahapan tersebut perusahaan mampu untuk memperkirakan risiko fraud yang potensial dan dapat dilakukan tindak pencegahan. Perusahaan yang melakukan tindak pencegahan kecurangan mampu secara efektif mengurangi tindak asset misappropriation atau penyalahgunaan aset dari yang sebelumnya 60% menjadi 38%, kemudian tindak kecurangan pada laporan dari 16% menjadi 9%, serta tindak pelanggaran hukum dari yang sebelumnya 17% menjadi 8% daripada perusahaan yang tidak menerapkan tindak pencegahan secara efektif (Deloitte, 2009 dalam Angelina dan Sugiarti, 2019).

Berdasarkan kondisi yang sudah diuraikan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait bagaimana tindak perilaku dan pendeteksian fraud yang terjadi di UMKM berdasarkan Fraud Triangle Theory serta bagaimana UMKM melakukan tindak pencegahan dan pendeteksian dini melalui Fraud Risk Management. Disini peneliti melakukan studi kasus pada UMKM yang berkedudukan di Kota Malang yaitu PT Mazaya Food International yang bergerak di bidang pengawetan produk daging dan daging unggas. Dalam menjalankan kegiatan operasional nya, pemilik UMKM Mazaya belum pernah melakukan tindakan identifikasi, penilaian maupun tindak pencegahan terhadap resiko kecurangan yang mungkin saja terjadi. Hal ini sebenarnya memiliki urgensi yang sangat penting mengingat UMKM Mazaya sendiri sedang mengarah menuju industri yang ingin memasuki pasar internasional sehingga kami selaku peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu "Analisis Fraud Risk Management UMKM (Studi Kasus pada UMKM Mazaya Kota Malang)".

KAJIAN PUSTAKA

Fraud

Menurut Black Law Dictionary dalam Suryana & Sadeli (2015), pengertian dari fraud adalah adanya perbedaan dalam pernyataan yang kurang tepat terhadap sebuah kondisi maupun kebenaran yang tidak sesuai berdasarkan sebuah fakta riil sehingga dapat mengakibatkan

seseorang atau kelompok melakukan sebuah aktivitas yang merugikan orang lain dan dalam praktiknya pada umumnya kesalahan tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja serta sebagian besar merupakan tindakan kejahatan. Selain itu menurut Priantara (2013) mendefinisikan makna dari fraud sendiri sebagai sebuah kegiatan yang tidak sesuai dengan peraturan maupun hukum yang berlaku dan juga biasanya dilakukan oleh pihak internal atau eksternal dari lingkungan instansi tersebut dengan motif untuk memperoleh keuntungan secara pribadi atau kepentingan kelompok yang baik secara langsung atau tidak langsung akan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Perbuatan fraud tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk penipuan, menyampaikan data atau informasi dengan tudur, melakukan pencurian bahkan penggelapan.

Menurut Moeller (2009), tindakan fraud atau yang biasa dikenali sebagai kecurangan adalah salah satu bentuk dari penipuan yang disengaja dan menimbulkan kerugian yang tidak disadari atau disadari oleh pihak yang terkait dan secara tidak langsung menguntungkan bagi pelaku yang melakukan fraud. Menurut Karyono (2013:4-5), kecurangan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan penyimpangan dan masuk kategori illegal atau melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu contohnya seperti melakukan penipuan atau memberikan data dan informasi palsu kepada pihak terkait baik dalam maupun luar instansi serta memanfaatkan kesempatan yang ada dan otomatis merugikan orang lain.

Sedangkan definisi fraud (kecurangan) menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:1) sebagai salah satu bentuk kecurangan dengan tujuan melakukan tindakan penipuan yang disengaja dan bertujuan untuk menguasai kekayaan, hak intelektual maupun aset milik orang lain. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari fraud (kecurangan) adalah suatu perbuatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara sistematis dan sengaja untuk mendapatkan keuntungan dalam sebuah situasi dimana akibat dari tindakan tersebut berdampak sangat merugikan orang lain dan disisi lain menguntungkan pelaku.

Fraud Triangle Theory

Definisi yang diungkapkan oleh Tuanakotta (2011:105) mengartikan bahwa Fraud Triangle Theory merupakan bentuk penggambaran model yang menguraikan mengenai apa saja faktor yang menjadi penyebab dari seorang individu maupun kelompok melakukan tindakan fraud (kecurangan). Perlu kita ketahui bersama bahwa konsep Fraud Triangle Theory dijabarkan untuk pertama kalinya oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Cressey dalam Tuanakotta (2011;105) sejalan dengan Skousen et al. (2009) mengemukakan bahwa tindakan fraud memiliki 3 karakteristik yaitu tekanan (Pressure), kesempatan (Opportunity), dan Rasionalisasi (Razionalization).

1. Pressure

Merupakan salah satu faktor pendorong yang melatarbelakangi individu atau kelompok pada akhirnya melakukan tindakan fraud. Faktor ini biasanya disebabkan oleh tekanan hidup yang dialami oleh pelaku baik bermotif ekonomi dan sebagainya dalam kehidupan nyata dan pada akhirnya mendorong seseorang melakukan tindakan fraud. Faktor ini secara lebih spesifik dapat dibagi menjadi 4 jenis diantaranya yaitu:

A. Financial Pressure

Disebabkan oleh faktor keuangan sebagai pendorong utama seorang individu melakukan tindakan fraud, misalnya karena terlilit hutang, kerugian secara

ekonomi, membutuhkan dana dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat, dan bahkan karena keserakahan.

B. Personal Financial Need

Secara umum dapat disebabkan oleh kecanduan akan narkoba dan alkohol, memiliki kebiasaan berjudi maupun untuk biaya hidup keluarga.

C. Financial Target

Penyebab individu melakukan tindakan fraud karena ketakutan tidak mendapatkan pengakuan oleh lingkungan sekitar akan kekayaan maupun jabatan, belum merasa puas dengan pekerjaan yang dimiliki, ketakutan berlebihan akan kehilangan pekerjaan dan lain sebagainya.

D. Other Pressure

Tekanan ini bisa bersumber dari hal lain yang sudah disebutkan seperti misalnya kebutuhan untuk hidup secara mapan, menyenangkan pasangan maupun keluarga, serta beberapa faktor lainnya.

2. Opportunity

Menurut Pravitasari (2016), faktor adanya kesempatan atau peluang ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fraud karena pelaku dapat melihat celah sehingga pelaku dapat dengan leluasa menjalankan aksinya karena mengetahui kelemahan sistem yang terdapat dalam instansi atau lingkungan tersebut. Kemudian dalam pedoman standar audit (SAS) nomor 99 dijelaskan bahwa kesempatan terjadinya tindakan fraud yang biasa ditemukan dalam laporan keuangan dapat digolongkan menjadi tiga jenis kondisi diantaranya yaitu:

A. Nature of Industry

Perusahaan yang terjun dalam sektor industri dimana tingkat estimasi dan skalanya besar cenderung memunculkan resiko jauh lebih besar pula. Hal ini terjadi karena perusahaan dalam skala ini memiliki kegiatan transaksional dengan pihak yang dipandang memiliki pengaruh penting dan dalam ukuran yang besar pula sehingga jika terjadi sebuah tindak fraud maka akan menimbulkan efek domino yang sedemikian masif dan rawan terjadinya manipulasi dalam elemen perusahaan tersebut. Tentunya ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lou & Wang (2009) dimana semakin tinggi perusahaan memiliki aktivitas transaksional maka akan semakin besar juga tindakan kecurangan yang memungkinkan terjadi.

B. Ineffective Monitoring

Merupakan sebuah kondisi dimana dalam sebuah perusahaan tidak mempunyai personel atau bagian yang seharusnya berfungsi sebagai pengawas untuk memastikan apakah kegiatan operasional dan kinerja dari perusahaan tersebut sudah berjalan sesuai dengan tujuan maupun standar yang ditetapkan. Menurut penelitian dari Andayani (2010), kurang berjalan atau tidak adanya fungsi pengawasan dalam sebuah perusahaan menyebabkan rentannya terjadinya kecurangan atau tindakan fraud sehingga pihak baik karyawan maupun dari jajaran manajemen dapat melihat celah untuk mereka melakukan praktik kecurangan demi keuntungan pribadi maupun kelompok maupun di sisi lain akan sangat merugikan bagi perusahaan.

C. Organizational Structure

Apabila sebuah perusahaan memiliki struktur organisasi atau manajemen yang cukup kompleks namun bisa dikatakan kurang stabil dalam artian sering terjadi pergantian pemegang jabatan dalam waktu yang relatif singkat maka dalam perusahaan tersebut cukup rentan akan terjadinya tindak kecurangan (Skousen et al., 2009). Masalah ini sangat rawan terjadi ketika dalam perusahaan tersebut sering terjadi perubahan menjelang berakhirnya masa pemegang posisi jabatan, maka pihak yang berkepentingan melakukan fraud berusaha untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh nya dengan cara melakukan praktik manajemen laba.

Secara umum ada beberapa penyebab lain yang melatarbelakangi individu maupun kelompok melakukan tindakan fraud terkait dengan faktor ini diantaranya:

- A. Lemahnya sistem pengendalian yang ada baik dari sisi internal maupun eksternal di lingkungan atau organisasi terkait
- B. Penilaian kualitas kinerja personel yang belum sesuai standar
- C. Adanya failure dalam menindaklanjuti baik pelaku maupun tindakan yang mengarah ke kecurangan
- D. Kurangnya penerapan sistem informasi yang memadai
- E. Adanya sikap apatis, rasa tidak peduli, dan kurang memiliki terhadap suatu lingkungan atau organisasi
- F. Lemahnya penerapan sistem audit yang ada.

3. Rationalization

Menurut Pravitasari (2016), dalam faktor ini seorang individu biasanya memiliki alasan tertentu dan mereka cenderung membenarkan tindakannya meskipun termasuk tindakan kejahatan atau individu tersebut terpengaruh oleh lingkungannya sehingga mereka merasionalisasikan perbuatan yang mereka lakukan meskipun termasuk tindakan kejahatan bahkan melawan hukum. Kemudian apabila kita lihat dalam pedoman standar audit No.70 menjelaskan bahwa terjadinya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan auditor yang sekarang menjabat maupun auditor sebelumnya bisa dikategorikan sebagai indikasi terjadinya praktik kecurangan.

Fraud Risk Management

KPMG Forensic (2006), mendefinisikan makna dari Fraud Risk Management adalah salah satu bentuk approach yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana organisasi, entitas usaha maupun instansi dalam ranah mendeteksi, mengatur dan mengatasi resiko fraud yang kemungkinan muncul dalam proses operasionalnya agar tidak menghambat tujuan utama dari organisasi atau entitas tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moeller (2009), Fraud Risk Management memiliki 3 fungsi diantaranya meliputi adalah prevention, detection dan respond atau investigation. Menurut pedoman yang kita peroleh dalam ISO 31000 (2009), prosedur yang harus dilakukan dalam ranah manajemen risiko fraud adalah:

1. Identifikasi risiko
Prosedur ini sendiri mencakup tahapan menemukan, mengidentifikasi dan mencatat atau mendokumentasi kemungkinan risiko yang terjadi.
2. Analisis risiko

Prosedur ini memiliki tujuan dalam mengembangkan pengetahuan terkait risiko fraud yang terjadi demi memperoleh data terkait dengan hasil evaluasi dan tindak lanjut yang seperti apa yang harus segera diambil.

3. Evaluasi risiko

Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih memadai lagi mengenai karakteristik risiko fraud sehingga segera dapat dilakukan evaluasi dan melakukan mitigasi terkait manajemen risiko fraud.

4. Mitigasi risiko

Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan manajemen risiko fraud ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menurut definisi dari Suhardjono dalam Abd.Mukhid (2021), adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji, mencari dan menelaah data maupun informasi yang dibutuhkan menggunakan pendekatan dan metode tertentu dalam rangka memecahkan suatu permasalahan yang terjadi untuk dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu pemilihan pendekatan dan metode yang sesuai sangat penting dilakukan untuk meningkatkan hasil dari kesempurnaan sebuah penelitian. Peneliti dalam hal ini memutuskan untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus dengan harapan peneliti dapat memahami individu dan problematika yang terjadi dilapangan secara komprehensif agar data maupun informasi yang ada kemudian diolah untuk menghasilkan solusi dalam rangka pemecahan kasus tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara secara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap pemilik usaha UMKM Mazaya yang berlokasi di Jalan Lumba-Lumba nomor 17 Kota Malang, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang bersifat semi terstruktur terhadap pemilik dan karyawan UMKM Mazaya . Hal ini dipilih dengan alasan peneliti ingin menemukan permasalahan yang ada di UMKM Mazaya ini berkaitan dengan fraud atau tindakan kecurangan sehingga dari data yang diperoleh dari lapangan dapat ditelaah lebih lanjut.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data metode kualitatif berupa:

A. Reduksi Data

Peneliti memfokuskan analisis dan memilah data yang relevan sesuai dengan tema yang akan dikaji dan hasil temuan di lapangan. Diharapkan dengan adanya reduksi ini dapat memudahkan dari peneliti itu sendiri untuk melakukan telaah ke tahapan selanjutnya

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu berupa sekumpulan informasi baik dalam bentuk uraian naratif maupun tabel yang berisi informasi terkait data kecurangan yang terjadi dalam UMKM Mazaya sesuai penggolongannya menurut fraud triangle theory dan analisis menurut fraud risk management

C. Verifikasi Data

Peneliti melakukan analisis data dan sebelum akhirnya menarik kesimpulan dan solusi pemecahan masalah dari hasil analisis tersebut secara spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fraud Triangle pada UMKM Mazaya

Kecurangan dalam dunia usaha yang disebabkan karyawan dapat dideteksi menggunakan beberapa model fraud, salah satunya adalah model fraud triangle. Hal tersebut juga berlaku pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dimana kecurangannya dapat dideteksi menggunakan model fraud triangle. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan pendeteksian kecurangan melalui model fraud triangle pada salah satu UMKM di Kota Malang yaitu UMKM Mazaya ditemukan hasil sebagai berikut :

A. Tekanan (Pressure)

Tekanan merupakan kondisi yang mana orang tersebut mengalami kesulitan dan perasaan tertekan (*under pressure*) serta keadaan yang memberatkannya (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Kondisi yang dialami ini tentunya dapat memicu tindak kecurangan bagi siapa saja, salah satunya adalah karyawan. Pada UMKM Mazaya sendiri salah satu tekanan yang dihadapi karyawannya dan memicu tindak kecurangan antara lain:

a) Financial Pressure

Kebutuhan finansial yang muncul sebagai penyebab tindak kecurangan adalah dampak atas kebutuhan ataupun gaya hidupnya sehingga memilih berhutang kepada rentenir sehingga karyawan memutuskan untuk berhutang. Karyawan yang terdesak lilitan hutang pada rentenir ini memicu tekanan untuk melakukan tindak kecurangan. Salah satu, tindak kecurangan yang muncul disebabkan tekanan ekonomi ini berupa pencurian uang oleh salah satu kasir sebesar lebih dari Rp 200.000,-.

b) Personal Financial Needs

Pada UMKM Mazaya sendiri, terdapat beberapa karyawan yang biaya hidupnya kurang terpenuhi hanya dari gaji yang didapatkan. Hal ini menjadi salah satu tekanan yang memicu tindak kecurangan karyawan dengan dalih memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu yang pernah terjadi adalah tindak kecurangan karyawan yang memberikan kerugian antara Rp. 200.000,- s/d Rp. 3.000.000,-

B. Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan merupakan peluang yang menjadi penyebab kecurangan (*fraud*) karena terdapat sistem pengendalian internal yang sangat kurang, lemahnya pengawasan bahkan kekuasaan yang disalahgunakan (Aksa, 2018). Pada UMKM Mazaya sendiri, kesempatan ini muncul karena beberapa faktor penyebab antara lain :

A. Ineffective Monitoring

Monitoring atau pengawasan yang tidak efektif merupakan salah satu penyebab pengendalian internal usaha masih lemah sehingga memberi celah kepada para karyawan untuk melakukan tindak kecurangan. Salah satu kecurangan yang muncul akibat kelemahan pengendalian internal UMKM ini adalah pada pencatatan persediaan yang dicatat tidak semestinya dan menggunakan uang usaha untuk kepentingan karyawan pribadi yang seharusnya dibayarkan kepada pihak lain.

B. Organizational structure

UMKM merupakan salah satu bentuk usaha kecil di masyarakat yang mana dalam pengelolaannya mayoritas masih perseorangan. Hal demikian juga terjadi pada

UMKM Mazaya yang merupakan UMKM yang masih melakukan proses pengembangan sebagai Perseroan Terbatas (PT) sehingga dalam struktur organisasinya belum terlalu jelas. Selain itu, karena UMKM ini masih kekurangan karyawan apalagi saat ini masih dalam masa pemulihan pasca pandemi Covid-19. Hal ini tentunya menjadi salah satu kesempatan yang dikatakan narasumber dalam melakukan tindak kecurangan karena dengan struktur organisasi yang lemah tentunya pengawasan atas kinerja karyawan juga masih rendah. Salah satu contoh tindak kecurangan yang muncul adalah karena pengawasan pada persediaan masih rendah salah satu karyawan melakukan mark up harga yang akhirnya dapat diketahui oleh pemilik setelah beberapa bulan berikutnya.

C. Rasionalisasi (Rationalism)

Menurut Edi & Victoria (2018), rasionalisasi didefinisikan sebagai perilaku yang melakukan pembenaran atas tindakan kecurangan melalui berbagai alasan agar tindakan yang dilakukan rasional (dapat diterima akal sehat). Penyebab munculnya rasionalisasi bagi karyawan sendiri adalah akibat dari pemilik usaha UMKM Mazaya yang mengaku bahwa terlalu memberi kepercayaan kepada salah satu pegawainya tersebut hingga hal tersebut memicu tindakan kecurang yang dilakukan. Kepercayaan yang diberikan ini tentunya memberi pandangan kepada karyawan bahwa mereka merasa pantas untuk memperoleh lebih dari yang seharusnya dan hal ini menimbulkan rasionalisasi atas kecurangan yang mereka lakukan untuk mendapatkan pendapatan lebih dari yang seharusnya. Salah satu contoh yang terjadi pada UMKM Mazaya adalah karyawan merasa benar untuk meminjam sementara kas perusahaan untuk kepentingannya pribadi tanpa diketahui oleh pihak lain dan hal tersebut terus berlangsung hingga terungkap.

Fraud Risk Management pada UMKM Mazaya

Pada organisasi usaha, manajemen risiko yang ditanamkan sebagai budaya merupakan bentuk dari good corporate governance (GCG). Manajemen risiko merupakan kegiatan perusahaan dalam rangka pengurangan risiko-risiko atas aktivitas bisnisnya (Nely dkk, 2022). Hal ini juga berlaku bagi usaha UMKM Mazaya yang berdasarkan analisis manajemen risiko yang berlandaskan pada ISO 31000 sesuai dengan penelitian Pamungkas & Atmojo (2021) .

Penerapan fraud risk management merupakan praktik yang dimungkinkan dapat mengurangi risiko kecurangan yang muncul dalam sebuah organisasi usaha (Marzuki et al (2020). Praktik ini diharapkan dapat tidak hanya sebagai instrumen dalam pencegahan dalam pengelolaan atas dampak yang merugikan perusahaan, tetapi juga menemukan peluang kecurangan tersebut dapat muncul (Padovani & Tugnoli, 2005). Pada usaha UMKM seperti Mazaya ini tentunya penerapan pengelolaan atas risiko kecurangan (fraud) penting dilakukan mengingat telah terjadi beberapa kecurangan sebelumnya. Melalui penerapan fraud risk management pada UMKM Mazaya tentunya meningkatkan pengawasan atas berbagai risiko kecurangan yang berkemungkinan muncul kembali kedepannya. Penelitian ini mengimplikasikan manajemen risiko kecurangan yang berlandaskan ISO 31000 seperti penelitian Angelina (2018), diantaranya adalah :

1. Langkah 1: Mengidentifikasi Risiko Kecurangan

Identifikasi dan penilaian risiko atas kecurangan pada UMKM Mazaya diambil melalui wawancara dan observasi kepada pemilik terkait dengan faktor-faktor kecurangan melalui model

fraud triangle sebagai indikator dalam penilaian sesuai dengan SAS No 99. Berikut merupakan data identifikasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada UMKM Mazaya sesuai pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Identifikasi Faktor Risiko Kecurangan UMKM Mazaya

Faktor	Risk ID	Risiko
Tekanan (<i>Pressure</i>)	P.01	<i>Kebutuhan Finansial</i>
	P.02	<i>Financial Stability</i>
Peluang (<i>Opportunity</i>)	O.01	<i>Ineffective Monitoring</i>
	O.02	<i>Organizational structure</i>
Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	R.01	<i>Rasionalisasi Tindakan</i>

Sumber: Data diolah berdasarkan penelitian Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021).

2. Langkah 2: Analisa Risiko Kecurangan

Tahap yang dilakukan setelah melakukan identifikasi atas risiko kecurangan yang timbul pada UMKM adalah melakukan analisa risiko melalui pengukuran tingkat tinggi dan rendahnya risiko tersebut. Analisa risiko yang dilakukan ini ditentukan melalui penilaian skor likelihood serta dampaknya seperti yang terdapat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Skor Likelihood

Skor <i>Likelihood</i>	Kemungkinan Terjadinya Risiko	Kategori
1	Peluang terjadinya sebesar 0% - 20%	Sangat rendah
2	Peluang terjadinya sebesar 30% - 40%	Rendah
3	Peluang terjadinya sebesar 50% - 60%	Sedang
4	Peluang terjadinya sebesar 70% - 80%	Tinggi
5	Peluang terjadinya sebesar 90% - 100%	Ekstrim

Sumber: Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021).

Berdasarkan Tabel 2 terkait dengan proses analisis risiko atas kecurangan yang telah dilakukan oleh karyawan UMKM Mazaya, maka terdapat kemungkinan terjadinya risiko yang dikelompokkan menjadi lima kategori dengan nilai kisaran masing masing antara 1 – 5.

Tabel 3. Skor Impact

Skor Impact	Peluang Dampak yang akan terjadi	Kategori
1	<Rp. 200.000	Sangat Rendah
2	Rp. 200.000 – Rp. 500.000	Rendah
3	Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000	Sedang
4	Rp.3.000.000 – Rp. 7.000.000	Tinggi
5	>Rp.7.000.000	Ekstrim

Sumber: Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021).

Berdasarkan pada Tabel 3, dalam proses analisis risiko kecurangan karyawan UMKM Mazaya terdapat dampak risiko yang dikelompokkan menjadi lima kategori dan masing – masing nilai tersebut diungkapkan atas kerugian nominal dengan kisaran <Rp. 200.000 s/d >Rp.

7.000.000. Langkah selanjutnya dalam analisis risiko adalah memetakan hasil skor likelihood dan skor dampak pada risiko kecurangan usaha, seperti yang terdapat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Risk Matrix

Skor <i>Impact</i>	Peluang Dampak yang akan terjadi	Kategori
1	<Rp. 200.000	Sangat Rendah
2	Rp. 200.000 – Rp. 500.000	Rendah
3	Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000	Sedang
4	Rp.3.000.000 – Rp. 7.000.000	Tinggi
5	>Rp.7.000.000	Ekstrim

Sumber: Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021).

Berdasarkan pada tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah skor pada kisaran 1 s/d 3 merupakan risiko rendah yang ditandai dengan warna hijau. Selanjutnya, jumlah skor 4 s/d 6 menunjukkan risiko sedang dengan warna biru sebagai petunjuk, jumlah skor 8 s/d 12 menunjukkan risiko tinggi dengan warna kuning sebagai tandanya, serta yang terakhir adalah jumlah skor 15 s/d 25 yang menunjukkan risiko ekstrem dengan warna merah sebagai tandanya.

3. Langkah 3: Evaluasi atas Risiko Kecurangan

Tahap evaluasi risiko adalah melalui pengambilan skor atas risiko kerugian yang dialami oleh UMKM Mazaya dalam proses bisnisnya. Pengambilan skor atas risiko ini dilakukan dengan cara mengalikan skor likelihood dan skor impact seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Evaluasi Risiko

<i>Probability (likelihood)</i>	Dampak				
	1	2	3	4	5
1	1	2	3	4	5
2	2	4	6	8	10
3	3	6	9	12	15
4	4	8	12	16	20
5	5	10	15	20	25

Sumber: Data diolah berdasarkan penelitian Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021).

4. Langkah 4: Mitigasi Risiko Kecurangan

Mitigasi atas risiko merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam peningkatan peluang dan minimalisasi ancaman dan kemungkinan ataupun dampak risiko yang muncul (Pamungkas & Atmojo, 2021). Pada tindakan mitigasi risiko, hasil data yang digunakan tidak hanya menggunakan hasil wawancara yang dilakukan dan hasil analisis data yang telah dilakukan terdapat beberapa tindakan yang dilakukan UMKM Mazaya dalam mitigasi risiko, mencakup:

<i>Risk ID</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Impact</i>	Skor Risiko (L x I)	<i>Level</i>
P.01	3	2	6	Medium
P.02	3	3	9	Medium
O.01	2	3	6	Medium

O.02	3	2	6	Medium
R.01	1	3	3	Low

Sumber: Data diolah berdasarkan penelitian Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021).

Disamping mitigasi atas risiko kecurangan yang berkemungkinan terjadi kembali pada UMKM Mazaya, terdapat praktik lainnya yang perlu dilakukan sebagai salah satu upaya manajemen risiko kecurangan, diantaranya adalah :

A. Komunikasi dan Konsultasi

Komunikasi dan konsultasi memegang peran penting dalam manajemen risiko terutama pada kecurangan yang dilakukan karyawan dalam organisasi usaha, seperti UMKM Mazaya. Oleh karena itu, hal demikian juga dilakukan oleh UMKM Mazaya sebagai salah satu langkah manajemen risiko kecurangan yang berkemungkinan terjadi. Praktik ini merupakan salah satu langkah dalam evaluasi atas kinerja karyawan dan juga sebagai pengawasan atas tindak kecurangan yang kemungkinan terjadi.

B. Monitoring dan Review

Monitoring dan review memiliki tujuan untuk memastikan suksesnya praktik yang sedang dilakukan, seperti praktik manajemen risiko kecurangan. Sebagai bentuk kelanjutan atas evaluasi pada UMKM Mazaya juga melakukan monitoring dan review kepada karyawan sebagai bentuk pengawasan atas kinerja karyawannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil model fraud triangle sebagai deteksi penyebab kecurangan yang terjadi, terdapat beberapa faktor penyebab kecurangan yang dilakukan karyawan UMKM Mazaya, diantaranya adalah faktor tekanan (pressure) yang muncul dikarenakan tekanan keuangan dan kebutuhan pribadi karyawan, faktor kesempatan (opportunity) juga muncul disebabkan karena pengawasan (monitoring) yang kurang efektif dan struktur organisasi yang masih kurang baik, serta faktor rasionalisasi yang muncul pada karyawan yang terlalu dipercaya pemilik.

Hasil analisa risiko manajemen berdasarkan ISO 31000 pada faktor kecurangan model fraud triangle menunjukkan hasil bahwa masing-masing risiko kecurangan yang muncul ini masih pada golongan risiko rendah (low) dan sedang (medium). Mitigasi risiko perlu dilakukan sebagai langkah pengendalian dan antisipasi atas risiko kecurangan yang mungkin muncul kedepannya pada UMKM Mazaya, salah satunya adalah dengan lebih meningkatkan pengawasan internal. Dengan demikian, risiko yang pernah terjadi pada UMKM Mazaya diminimalisir untuk terjadi kembali.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terbatas hanya menganalisa risiko kecurangan (fraud) menggunakan model fraud triangle. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan deteksi risiko kecurangan menggunakan model fraud lainnya seperti diamond dan pentagon.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberi pandangan pada UMKM Mazaya dalam manajemen risiko kecurangan karyawan usahanya. Sehingga, dalam pengendalian risiko kecurangan karyawan dapat lebih baik dari sebelumnya dan meminimalisir tindak kecurangan (fraud) yang terjadi.

Selain itu, bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam menunjang dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. (2002) "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA". New York.
- Aksa, A. F. (2018). PENCEGAHAN DAN DETEKSI KASUS KORUPSI PADA SEKTOR PUBLIK DENGAN FRAUD TRIANGLE. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 20(04),
- Andayani, Tutut Dwi. (2010) "Pengaruh karakteristik dewan komisaris independen terhadap manajemen laba". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Program Studi Magister Sains.
- Angelina, V. (2018). FRAUD RISK MANAGEMENT UNTUK CV."X" DI TARAKAN. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 253-267.
- Cressey, D.R (1953) Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99", Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13: 53-81
- Edi, & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial. *Jurnal Benefita*, 3(3), 380–395.
- Febrianti, F., Mulyadi, A., & Setiawan, Y. (2021). Analisis Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 73-78.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Kemenkeu. 2021. Pemerintah Terus Perkuat UMKM Melalui Berbagai Bentuk Bantuan. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-perkuat-umkm-melalui-berbagai-bentuk-bantuan/>. Diakses 14 April 2022.
- KPMG FORENSIC. 2006. *Fraud Risk Management : Developing a Strategy for Prevention, Detection, and Response*. <http://www.in.kpmg.com/CN/en/IssuesAndInsights/ArticlesPublications/documents/Fraud-Risk-Management-O-200610.pdf>, diakses pada 10 April 2022
- Kurniawan, P. C., & Izzaty, K. N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 55-60.
- Lou, Y.I. and Ming-Long Wang. (2009) "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Business & Economics Research*, 7 (2), 61-78
- Moeller, Robert R. 2009. *Brink's Modern Internal Auditing : A Common Body of knowledge*, 7 th edition. New York: John Willey & Sons, Inc

Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918- 930.

Pamungkas, G. & Atmojo, M.B.T. (2021). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO TEKNOLOGI INFORMASI PADA WEBSITE UMKM XYZ BERDASARKAN FRAMEWORK ISO

31000. *Jurnal Teknologi dan Terapan Bisnis (JTTB)*, 4(1), 12-17.

Pravita, S. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Palupi, A. D. N. 2018. ANALISIS KECENDERUNGAN FRAUD DI PEMERINTAH DESA

DENGAN PENDEKATAN FRAUD TRIANGLE (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Kabupaten Banyuwangi).

Priantara, Diaz, (2013) *Fraud Auditing & Investigation*, Penerbit Witra Wacana Media, Jakarta

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81

Suryana & Sadeli. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud. *Jurnal riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 127-138

Tunggal, Amin Widjaja. (2013). *Pengendalian Internal: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan*.

Jakarta: Harvarindo

Wahyuni., & Budiwitjaksono, G.S. (2017). FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi*, XXI (01), 47-61.

Wildan, M. A. (2021). INOVASI MEMANTAU PERILAKU FRAUD TENAGA KERJA

UMKM DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Sabana Fried Chicken Surabaya). *Eco-Entrepreneur*, 7(2), 111-126.